

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT ISLAM PESISIR (Studi pada Masyarakat Nelayan Pesisir di Sekitar Tempat Wisata Negeri Morella Kecamatan Leihitu)

¹Fadli Pelu, ²Restia Christianty

¹fadlipelu@iainambon.ac.id

²ercutey@yahoo.com

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

²Universitas Pattimura Ambon, Maluku, Indonesia

Abstract: *The coastal community of Morella Country, Leihitu District, Central Maluku Regency, the majority of the population makes a living as fishing fishermen who still use traditional equipment. In addition to the activities of coastal fishermen, Morella Country is also one of the areas in which there are unspoiled tourist attractions such as Lubang Buaya (LB), Nitang Hahai (NH) and Halasy. The existence of tourist attractions in the country of Morella when viewed from their activities, is quite helpful in increasing the family's economic income. The presence of these tourist attractions has a positive and negative impact on the survival of the local community. Based on this reality, the author intends to conduct research related to "Socio-Economic Dynamics of Coastal Islamic Communities (Studies on Coastal Fishermen Communities Around Morella State Tourist Attractions, Leihitu District)". This research was conducted using descriptive qualitative research methods with the aim of knowing the dynamics of socio-economic changes in coastal fishing communities around the tourist attractions of Morella Country. The results of the field findings show that the level of education of fishermen is still low so that the technology of fishing gear is still traditional so that it affects the welfare level of fishermen. In addition, the presence of coastal tourist attractions in Morella Country is quite useful and has a positive impact on the people of Morella Country in developing economic activities, but its presence does not affect or hinder the activities of fishermen in fulfilling their daily needs as those who have to earn fortune from the sea. Furthermore, the management of tourist attractions is still individual and there is no good cooperation from the owner and the local government, so the management and handling of various matters is still handled by the owner of the tourist place.*

Keywords: *fisherman's socio-economic, morela negeri tourism*

Abstrak: Masyarakat peisir Negeri Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap yang masih menggunakan peralatan tradisional. Selain aktivitas Nelayan pesisir, Negeri Morella juga merupakan salah satu wilayah yang di dalamnya terdapat tempat wisata yang masih alami seperti Lubang Buaya (LB), Nitang Hahai (NH) dan Halasy. Keberadaan tempat wisata di Negeri Morella jika dilihat dari aktivitasnya, cukup membantu dalam menambah penghasilan ekonomi keluarga. Kehadiran tempat wisata ini memberikan dampak positif dan negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Berdasarkan realitas ini, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait "Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Pesisir (Studi pada Masyarakat Nelayan Pesisir di Sekitar Tempat Wisata Negeri Morella Kecamatan Leihitu)". Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dengan tujuan mengetahui dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan nelayan pesisir di sekitar tempat wisata Negeri Morella. Hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa, tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah sehingga teknologi alat tangkap masih tradisional sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan. Selain itu, kehadiran tempat wisata pantai di Negeri Morella cukup bermanfaat dan berdampak positif bagi masyarakat Negeri Morella dalam mengembangkan aktivitas ekonomi, namun kehadirannya tidak berpengaruh atau tidak menghalangi aktivitas para nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagai yang harus mengais rejeki dari laut. Selanjutnya, pengelolaan tempat wisata masih bersifat perorangan dan belum ada kerja sama yang baik dari pemilik dan pemerintah negeri setempat, sehingga pengelolaan dan penanganan berbagai hal masih di tangani oleh pemilik tempat wisata.



Kata Kunci: social ekonomi nelayan, wisata negeri Morella

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama, mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir.¹ Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), yang hidupnya dengan ekonomi yang rendah, sehingga sering di identikan dengan masyarakat dengan masyarakat miskin.²

Sebagian besar masyarakat peisir didominasi oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.

Selain itu, masalah yang umum dihadapi masyarakat pesisir antara lain tingkat kemiskinan (ketidakpastian ekonomi), kerusakan sumberdaya pesisir, kesehatan lingkungan, serta pemanfaatan area laut bagi nelayan (akses terbuka dan akses terbuka terbatas). Persoalan utama yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemandirian organisasi sosial desa, minimnya infrastruktur dan masalah kesehatan lingkungan di pemukiman desa.³

Secara nyata, memang kondisi kehidupan nelayan pesisir di Maluku rata-rata memang miskin. Hal ini sangat kontradiksi dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) pesisir dan laut Maluku yang yang kaya. Dilain sisi, rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan tradisional yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara tangkap, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan mereka.

Negeri Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah adalah negeri yang berada di pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap yang masih

¹ N V Huliselan et al., "Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Kerapu (Famili Serranidae) Di Perairan Teluk Kotania, Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku," *Jurnal Triton* 13, no. 2 (2017): 85–92.

² Endri Yunita, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat," *Studi Sosial* 6 No. 1 (2018).

³ Adil M Firdaus, Julham MS. Pelulessy, and Jimmi RP. Tampubolon, "Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 11, no. 1 (2016): 55, <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3172>.



menggunakan peralatan tradisional serta pengetahuan yang terbatas. Selain aktivitas Nelayan, Negeri Morella juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki keindahan pantai yang strategis dalam pengembangan wisata pantai. Sehingga di Negeri Morella terdapat tempat wisata pantai yang masih alami seperti Lubang Buaya (LB), Nitang Hahai (NH) dan Halasy. Kealamian tempat wisata ini ditandai dengan masih banyaknya hutan hijau dan laut yang belum tereksplorasi.

Kehadiran tempat wisata di Negeri Morella melahirkan berbagai perubahan, salah satunya adalah perubahan pola pikir masyarakat dan sikap ingin maju dan mandiri. Selain itu adanya interaksi sosial yang baik antar sesama masyarakat maupun masyarakat setempat dengan pengunjung yang terlihat harmonis. Selanjutnya kehadiran tempat wisata melahirkan perubahan mata pencaharian bagi para ibu-ibu yang melakukan aktivitas ekonomi dengan menjajakan jualan di sekitar tempat wisata pantai.

Keberadaan tempat wisata di Negeri Morella jika dilihat dari aktivitasnya, cukup membantu dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian warga masyarakat dalam menambah penghasilan ekonomi keluarga. Di lain sisi, pembenahan tempat wisata Negeri Morella terbilang cukup baik, namun pengelolaannya masih bersifat personal dimana dikelola oleh marga tertentu karena areal sekitar tempat wisata merupakan tanah dusun dari marga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir dan bagaimana dampak pengelolaan tempat wisata pantai Negeri Morella terhadap masyarakat umum dan nelayan Negeri Morella Kecamatan Leihitu.

Berdasar pada kenyataan inilah, penulis berkeinginan untuk meneliti **Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Pesisir** (Studi pada Masyarakat Nelayan Pesisir di Sekitar Tempat Wisata Negeri Morella Kecamatan Leihitu).

METODE

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala atau tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.⁴

Subyek penelitian yang relevan adalah terdiri dari, Pemerintahan Negeri Morella sebanyak (2 orang), Tokoh Masyarakat (1 orang), Pemuda (2 orang), Nelayan (3 Orang), Pedagang di tempat wisata (4 orang), dan Pengelola tempat wisata (3 orang).

⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 3.



Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di sekitar tempat wisata Negeri Morella Kecamatan Leihitu. Objek sosial terdiri dari (tingkat pendidikan nelayan, sumberdaya manusia nelayan, akses kesehatan nelayan, dan kebijakan pemerintah), sedangkan objek ekonomi terdiri dari (modal usaha nelayan, teknologi alat tangkap, pendapatan nelayan, dan pola hidup keluarga nelayan).

Untuk mendapatkan/mengumpulkan data yang akurat dan valid dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan atau teknik pengumpulan data di antaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data perpanjangan penelitian lapangan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan sesuai teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Lokasi

Negeri Morella termasuk dalam wilayah Kecamatan Leihitu, berada pada posisi 03°31'26" - 03°32'49"LS dan 128°11'13" - 128°12'47"BT. Secara administratif Negeri Morella berbatasan dengan Laut Seram dan Dusun Negeri Liang di sebelah utara, sebelah Selatan dengan Negeri Mamala, sebelah Timur dengan Dusun Negeri Waai dan Liang, dan sebelah Barat dengan Selat Seram dan Negeri Mamala.

Kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan berada pada posisi yang sangat lemah bahkan sebagian besar dari mereka masih tergolong sebagai nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil yang hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas produksi dibidang perikanan bagi masyarakat nelayan tentu tidak akan terlepas dari pemilikan alat tangkap. Ketersediaan alat tangkap yang memadai tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas hasil tangkap.

Pada prinsipnya teknologi tangkapan menjadi kunci bagi keberhasilan nelayan dalam berusaha. Bagi masyarakat nelayan yang terpenting adalah mendapatkan hasil tangkapan. Hasil tangkapan nelayan tradisional di Negeri Morella yang selama ini didapatkan masih sangat rendah bagi tingkat produktivitas yang dipengaruhi oleh penguasaan akan teknologi tangkap. Alat tangkap nelayan Negeri Morella umumnya masih menggunakan peralatan tradisional.

Kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidak pastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Musim paceklik yang dating tiap tahunnya serta lama waktu



berakhirnya yang tidak dapat dipastikan semakin membuat masyarakat nelayan harus menghadapi berbagai macam permasalahan yang cukup kompleks.

Selain itu, wisata pantai merupakan suatu bentuk wisata potensial yang berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yakni yang terkait dengan kelestarian lingkungan alami dan kesejahteraan penduduk yang hidup disekitar tempat wisata tersebut. Selanjutnya, agar wisata bahari dapat berkelanjutan, maka produk pariwisata pantai yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan sosial setempat. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya.

Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan Negeri Morella

Dinamika sosial masyarakat dalam kajian penelitian ini terdiri dari aspek tingkat pendidikan nelayan, sumberdaya manusia nelayan, akses kesehatan dan kebijakan pemerintah terkait dengan pengembangan aktivitas nelayan.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Negeri Morella sebagian besar adalah tamatan SD, SMP dan sebagian kecil berpendidikan SMA. Bisa baca, tulis dan hitung bagi mereka sudah cukup. Dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan seadanya cukup menjadi masalah karena mereka akan tertinggal dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi penangkapan yang mendukung profesi mereka sebagai nelayan.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan sangat berbanding lurus dengan pencapaian hasil dari setiap aktivitas yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas nelayan. Sebagian besar nelayan di Negeri Morella berpendapat bahwa pendidikan tidaklah memiliki peranan penting bagi profesi mereka. Namun demikian semangat untuk menyekolahkan anak-anak mereka adalah suatu keharusan karena mereka berpikir kelak anak-anak mereka tidak lagi melakukan hal yang sama seperti para nelayan saat ini.

2. Akses Kesehatan

Permasalahan kesehatan yang sering dihadapi oleh para nelayan dan keluarganya adalah gangguan pada mata, kulit, otot, pencernaan, masalah gizi, kecelakaan dalam melaut dan kebiasaan buruk lainnya seperti miras, merokok dan kurang menjaga kebersihan.

Masyarakat nelayan negeri Morella, jika mereka sakit dan sakitnya masih di anggap ringan cukup mereka atasi dengan membeli obat pada kios atau toko terdekat dan menggunakan tenaga alternatif, namun jika gangguan kesehatannya sudah terdesak dan kedua alternatif pengobatan tidak membuahkan hasil, maka mereka ke puskesmas atau rumah sakit terdekat.

3. Kebijakan Pemerintah

Berpedoman pada visi dan misi yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, yaitu "Mewujudkan Maluku Tengah yang Lebih Maju, Sejahtera dan Berkeadilan dalam Semangat



Orang Basudara, maka prioritas pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat termasuk masyarakat nelayan di Negeri Morella.

Namun, pada kenyataannya visi-misi itu belum sepenuhnya direalisasikan. Belum ada kegiatan ril yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten dalam mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat Negeri Morella.

Mestinya dalam visi misi yang besar itu harus mensejahterakan masyarakat nelayan dimana pembangunan Maluku lebih dikhususkan untuk membangun dari laut karena laut merupakan kekayaan alam bagi masyarakat Maluku. Hal inilah yang melahirkan kemiskinan struktural masih berlaku bagi masyarakat, khususnya masyarakat negeri Morella Kecamatan Leihitu.

Kemiskinan struktural yang terjadi di masyarakat Negeri Morella meliputi kekurangan fasilitas untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan peluang kerja yang memadai. Sedangkan bagi nelayan pesisir Negeri Morella adalah fasilitas pendukung untuk melakukan aktivitas sebagai pelaut yang senantiasa mengais rejeki dari laut berupa perahu dan peralatan pancing.

Problematika dan kesenjangan sosial tersebut ternyata tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

Kemiskinan nelayan sering kali sangat bersifat teknis pada bidang perikanan, yakni bagaimana upaya meningkatkan produksi hasil tangkapan, namun kemiskinan harus dipandang secara holistik karena permasalahan yang terjadi dalam dinamika masyarakat lebih kompleks dari itu.

Oleh karena itu, pentingnya ada kebijakan sosial yang berisikan keterpaduan penanganan kemiskinan nelayan sebagaimana yang mereka butuhkan, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Sehingga program kegiatan pemerintah kabupaten lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan masyarakat pesisir.

Dinamika Ekonomi Masyarakat Nelayan Negeri Morella

Dinamika ekonomi masyarakat dalam kajian penelitian ini terdiri dari aspek modal, teknologi alat tangkap, pendapatan nelayan dan pola hidup nelayan.

1. Modal

Masalah pemodalannya bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha dan aktivitas melaut mereka. Para nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik serta dinamis, jika diiringi dengan akses pemodalannya yang cukup. Modal yang dibutuhkan oleh masyarakat nelayan adalah modal untuk proses produksi dan biaya operasi setiap harinya. Selain itu, modal untuk prasarana pendukung lainnya yaitu untuk membeli peralatan pendukung hasil tangkapan seperti keranjang es dan pembekalan saat melaut.

Untuk meningkatkan hasil produksi, nelayan masih kesulitan dalam mencari tambahan modal. Akses yang mereka miliki untuk melakukan pinjaman dengan skala cukup besar kepada lembaga keuangan terbentur dengan jaminan yang harus mereka berikan.

2. Teknologi Alat Tangkap Nelayan

Teknologi tangkapan menjadi kunci bagi keberhasilan nelayan dalam berusaha. Bagi masyarakat nelayan yang terpenting adalah mendapatkan hasil tangkapan sebanyak mungkin, akan tetapi kondisi yang didapat selama ini bahwa tingkat produktivitas bagi masyarakat nelayan, khususnya dibidang perikanan masih sangat rendah. Rendahnya tingkat produktivitas tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan teknologi penangkapan.

Dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan, secara umum nelayan Negeri Morella menggunakan alat tangkap ikan yang masih tradisional seperti jaring dan pancing seadanya. Penggunaan alat tangkap tradisional ini melahirkan hasil produksi tangkapan yang kurang memadai, hal ini berbanding lurus dengan rendahnya penghasilan nelayan.

Usaha pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya yang berkaitan dengan teknologi tangkapan belum dilakukan oleh pemerintah setempat. Bantuan yang diberikan hanya peralatan nelayan tradisional, sedangkan untuk modal usaha dan peningkatan sumberdaya nelayan sampai saat ini belum terlaksana. Hal yang perlu mendapat perhatian bagi pemberdayaan teknologi hasil tangkapan sebagai alternatif pemecahan masalah adalah meningkatkan peran penyuluh lapangan dalam bidang perikanan secara rutin melalui wadah kelembagaan nelayan yang ada di desa-desa pesisir.

Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat mandiri dan berupaya semaksimal mungkin dengan bantuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas produksi tangkapan para nelayan yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan nelayan dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Selain itu juga dapat meningkatkan derajat dan taraf hidup para nelayan.

3. Pendapatan Nelayan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Pendapatan usaha nelayan tangkap merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang dikeluarkan oleh nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan. Selain itu, penyediaan biaya juga menentukan melaut-tidaknya nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan sehingga berimplikasi pada ada-tidaknya pendapatan nelayan. selain itu, dengan biaya yang besar belum tentu memberikan jaminan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah musim, dan juga iklim dan cuaca.

Dengan demikian pendapatan nelayan tidak selamanya mulus sesuai dengan persiapan nelayan dari segi bahan bakar, peralatan dan perbekalan yang memadai oleh para nelayan di Negeri Morella, akan tetapi faktor alam juga sebagai faktor determinan dalam menentukan hasil tangkapan mereka.



4. Pola Hidup Nelayan

Pendapatan nelayan dari hasil melaut akan selalu habis akibat pengeluaran rutin yang dilakukan rumah tangga nelayan. kebutuhan terhadap pangan keluarga sehari-hari tentu bukan sesuatu yang sepele, kebutuhan terhadap makanan adalah hal utama yang harus dipenuhi yang kemudian diikuti dengan kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan sosial lainnya.

Sebagian besar nelayan di Negeri Morella memiliki rumah sendiri ataupun tinggal bersama dengan keluarga besar. Keluarga yang hidup bersama-sama ini mengakibatkan semua anggota memiliki tanggung jawab atas sesuap nasi yang mereka makan. Dalam kehidupan masyarakat nelayan rata-rata jumlah anggota keluarga terdiri dari 5 hingga 7 orang. Oleh sebab itu kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga membuat mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Meskipun mereka sudah bekerja keras namun kebutuhan terkadang tidak mampu ditutupi, terutama kebutuhan anak-anak yang bersifat segera seperti makan dan kebutuhan sekolah. Faktor lainnya yang membuat nelayan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat musim pengombang, angin kencang, mereka sakit dan peralatan pendukung melaut rusak.

Jika mereka tetap melaut, maka itu akan mengancam keselamatan mereka sendiri. Selain dari itu, terkadang kegiatan sosial didalam masyarakat juga tidak bisa ditinggalkan seperti acara pesta keluarga atau ada yang terkena musibah akan membuat nelayan tidak bisa berangkat melaut. Sehingga pendapatan mereka tidak ada pada hari-hari tersebut. Pengeluaran lainnya juga yang sifatnya tidak segera dan bukan makanan terhitung dari pengeluaran perumahan seperti biaya listrik, bahan-bahan untuk mandi dan cuci, dan transportasi. Terkadang nelayan juga mengupayakan agar bisa membeli barang-barang lainnya yang dianggap bisa menjadi pertahanan saat musim ombak atau musim paceklik. Terkadang juga barang yang mereka beli berupa peralatan elektronik. Selain itu, kebutuhan pulsa untuk menunjang komunikasi di jaman modern ini.

Negeri Morella umumnya masih menghadapi persoalan kemiskinan dan tekanan sosial ekonomi yang cukup memprihatinkan sehingga mengganggu mobilitas kerja dan stabilitas tingkat pendapatannya. Untuk menanggulangi kebutuhan yang belum juga tercukupi, maka langkah yang dilakukan oleh nelayan adalah dengan mencari sumber pinjaman lain untuk menutupi kebutuhan mereka.

Dampak Objek Wisata Pantai Terhadap Masyarakat Negeri Morella

Potensi pariwisata pesisir yang dimiliki oleh Provinsi Maluku sangat memiliki peluang untuk dapat menjadi mata rantai yang sangat penting dalam rangkaian industry pariwisata sehingga dapat dimanfaatkan menjadi salah satu produk ekonomi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut adalah melalui pengembangan kegiatan wisata pantai. Potensi yang dimiliki sumberdaya pesisir memiliki nilai estetika, memberikan rasa nyaman, kepuasan



yang tidak didapatkan dari lingkungan tempat tinggal kita. Dalam kegiatan pengembangan wisata pantai dapat dilakukan dengan mengembangkan wisata bahari yang berbasis kepada alam yang tetap menjaga kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk meningkatkan tempat wisata yang ramah lingkungan dengan menyeimbangkan alam dan budaya masyarakat setempat secara terpadu.

Pariwisata merupakan salah sektor yang memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu wilayah karena diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan masyarakat. Selain itu, pariwisata juga merupakan *multiplier effect* yang mampu mendorong sector-sector lain seperti misalnya sector perdagangan dan jasa, hunian tenaga kerja, untuk ikut tumbuh dan mampu berkembang.

Dampak *multiplier effect* ini adalah sejumlah uang yang diterima dalam masyarakat akan menimbulkan beberapa transaksi yang jumlahnya tergantung pada kondisi ekonomi. Selanjutnya, memajukan pasaran produk-produk tertentu karena pariwisata merupakan daya konsumtif yang dinamis yang dapat mendorong konsumsi produk tersebut. Selain itu adanya penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak langsung maupun retribusi.

Hal ini selaras dengan keberadaan tempat wisata pantai di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Dimana umumnya kehadiran tempat wisata cukup bermanfaat bagi masyarakat. Kehadiran tempat wisata di Negeri Morella melahirkan berbagai perubahan, salah satunya adalah perubahan pola pikir masyarakat dan sikap ingin maju dan mandiri. Selain itu adanya interaksi sosial yang baik antar sesama masyarakat maupun masyarakat setempat dengan pengunjung yang terlihat harmonis. Selanjutnya kehadiran tempat wisata ini melahirkan perubahan mata pencaharian bagi para ibu-ibu yang melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini terlihat dengan banyaknya para ibu-ibu membuka kios jualan di depan tempat wisata pantai di Negeri Morella, yakni di Pantai Lubang Buaya, Pantai Nitang Hahai dan Pantai Halasy yang jumlahnya hampir mencapai ratusan.

Walaupun kehadiran tempat wisata di Negeri Morella terbilang masih baru dan belum berkembang seperti tempat-tempat wisata di daerah lain di Pulau Ambon, tetapi kehadirannya cukup berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dengan aktivitas ekonomi yang cukup dinamis. Jika dibandingkan dengan sebelum ada tempat wisata pantai, aktivitas ekonomi masyarakat khususnya para ibu-ibu dan para pengendara ojek dan lainnya tidak begitu baik, namun ketika hadirnya tempat wisata pantai di Negeri Morella aktivitas ekonomi masyarakat semakin membaik.

Selain itu, manfaat adanya wisata pantai Negeri Morella bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Negeri Morella tetapi juga dirasakan oleh negeri-negeri tetangga seperti Negeri Mamala dan Negeri Hitu, dimana pada saat pengunjung melakukan perjalanan dari arah Kota Ambon Menuju Morella, ada banyak ibu-ibu yang menjajakan jualan di tepian jalan yang juga merasakan dampak positif dari adanya wisata pantai Negeri Morella.



Selanjutnya, pengembangan sektor pariwisata diberbagai daerah telah banyak melahirkan dampak tersendiri dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak hanya berdampak pada dimensi sosial ekonomi semata, akan tetapi menyentuh dimensi sosial budaya bahkan lingkungan fisik. Dampak terhadap berbagai dimensi tersebut bukan hanya bersifat positif tetapi juga berdampak negatif.

Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Negeri Morella dan beberapa negeri tetangga dalam kesejahteraan yang nikmati secara ekonomi, ternyata tidak diikuti oleh peningkatan kehidupan sosial, budaya dan pelestarian lingkungan. Masalah sosial yang paling banyak terjadi pada masyarakat ketika pengembangan pariwisata dikembangkan di suatu daerah, demikian juga mengenai masalah budaya dan lingkungan fisik. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif juga akan timbul akibat dari eksploitasi pantai yang berlebihan yang berdampak pada kelestarian dan daya dukung lingkungan akan menurun karena pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik.

Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan alam tersebut yang rapuh (*Fragile*) dan tak terpisahkan (*Inseparability*). Dikatakan bersifat rapuh karena lingkungan merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sedia kala, sedangkan bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya.

Selanjutnya, lingkungan fisik adalah daya Tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam dan gejala alam) serta lingkungan buatan (situs budaya dan peninggalan sejarah). Secara teori, hubungan lingkungan alam dengan pariwisata harus bersifat mutual dan bermanfaat. Artinya wisatawan menikmati keindahan alam dan pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk melindungi dan memelihara alam guna keberlangsungan kegiatan pariwisata. Namun demikian, hubungan ini tidak selamanya saling mendukung dan menguntungkan. Maka dari itu, upaya konservasi, apresiasi sosial, dan pendidikan terus dilakukan agar hubungan keduanya berkelanjutan. Namun jika dilihat berdasarkan kenyataan, hubungan keduanya justru memunculkan konflik.

Dampak Objek Wisata Pantai Terhadap Masyarakat Nelayan Negeri Morella

Secara umum objek wisata pantai atau wisata bahari yang berada pada wilayah pesisir sangat berpengaruh bagi aktivitas pemenuhan kebutuhan penduduk setempat apalagi para nelayan yang tentunya memiliki aktivitas ganda dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain sebagai nelayan pencari ikan, para nelayan juga dapat menggunakan fasilitas melautnya untuk disewakan kepada pengunjung atau melayani dan mengantar pengunjung yang ingin menggunakan fasilitas perahu mereka.

Negeri Morella merupakan sebuah desa pesisir yang rata-rata sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan utama selain sebagai petani. Jika kondisi laut tidak menjanjikan untuk mereka melaut, maka mereka akan ke hutan untuk sekedar memanen atau menanam yang dapat di tanam. Hampir seluruh masyarakat memiliki hutan



dusun yang mereka kelola sendiri. Namun demikian ada beberapa nelayan yang aktivitas hidupnya di fokuskan untuk melaut, mereka akan pergi dan mencari daerah yang tenang untuk mencari ikan walaupun perjalanannya memakan waktu beberapa hari untuk kembali.

Selanjutnya dengan kehadiran tempat wisata pantai di Negeri Morella tidak menyulutkan semangat para nelayan untuk melaksanakan aktivitas keseharian mereka untuk melaut. Walaupun kehadiran tempat wisata cukup menjanjikan untuk aktivitas ekonomi masyarakat setempat, namun itu bukan alasan bagi para nelayan untuk beralih profesi pada mata pencaharian lain.

Berdasarkan keterangan beberapa informan nelayan, mereka mengatakan bahwa kehadiran tempat wisata pantai di Negeri Morella cukup berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat serta berpengaruh terhadap kemajuan pola pikir masyarakat Negeri Morella, namun bagi mereka kehadirannya tidak berpengaruh terhadap aktivitas melaut mereka atau mereka mau beralih profesi. Kehadirannya tidak mengganggu dan menghalangi aktifitas mereka sebagai nelayan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas sebagian besar nelayan yang rela melakukan perjalanan beberapa hari untuk melaut ke daerah cukup jauh yang tenang pada saat musim tidak mendukung untuk pergi melaut di daerah terdekat.

Jika dicermati dari pernyataan diatas dapat saya katakana bahwa kehadiran tempat wisata pantai di Negeri Morella cukup bermanfaat dan berdampak positif bagi masyarakat Negeri Morella dalam mengembangkan aktivitas ekonomi, namun berhubungan dengan dinamika sosial dan ekonomi nelayan pesisir Negeri Morella yang berada di sekitar tempat wisata terbilang tidak berpengaruh atau tidak menghalangi aktivitas mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagai nelayan yang harus mengais rejeki dari laut.

Dampak Pengelolaan Tempat Wisata Pantai Negeri Morella Terhadap Masyarakat Setempat

Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak positif dan negative karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat terhadap lingkungan sekitar. Pengelolaan tempat wisata yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Terlebih lagi jika pengelolaan objek wisata dilakukan oleh perorangan tanpa menjalin koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah Negeri/Desa sebagai lembaga pemerintahan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik, tentu saja akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk masyarakat setempat. Suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup masyarakat setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

Masyarakat setempat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata, karena penduduk setempat mau atau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut seperti halnya Negeri Morella, misalnya



masyarakat bertindak sebagai tuan rumah yang ramah serta turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di objek wisata tersebut.

Suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan kelestarian alam, sehingga bisa saja dapat menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun objek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut. Sehingga perlu adanya penanganan dan pengelolaan yang baik terhadap objek wisata dan lingkungan, dimana bila ditangani secara baik, maka akan terjadi peningkatan lingkungan kearah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari segi sosial, secara umum tingkat pendidikan nelayan Negeri Morella terbelah masih rendah. Hal ini diakibatkan karena latar belakang keluarga dan kebiasaan masyarakat setempat yang mengandalkan dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kehidupan hidup. Alat tangkap yang digunakan masih tradisional seperti jaring dan pancing seadanya. Produksi tangkapan yang kurang memadai, serta rendahnya penghasilan nelayan.

Dari sisi ekonomi, nelayan negeri Morella membutuhkan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Modal yang minim akan mempengaruhi proses produksi, pembelian alat tangkap, serta menghambat proses kerja mereka untuk melaut. Belum terlaksananya koordinasi yang baik antar Pemerintah Daerah dan Masyarakat Nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Negeri Moralla.

Kehadiran tempat wisata pantai di Negeri Morella cukup bermanfaat dan berdampak positif bagi masyarakat Negeri Morella dalam mengembangkan aktivitas ekonomi, namun kehadirannya tidak berpengaruh atau tidak menghalangi aktivitas para nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagai yang harus mengais rejeki dari laut.

Pengelolaan tempat wisata masih bersifat perorangan dan belum ada kerja sama yang baik dari pemilik dan pemerintah negeri setempat, sehingga pengelolaan dan penanganan berbagai hal masih di tangani oleh Pemilik Tempat Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan, Wayan, Gede, *Jurnal Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem*, 2014.
- Bakir, Suyoto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2006.
- Dahuri, R. et al., *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: PT.Pradnya Paramita, 2001.
- Didik Rachbini, *Ekonomi Politik Kebijakan Dan Strategi Pembangunan*, Jakarta: penerbit Granit, 2004



-
- Ellya Rosana, Modernisasi Dan Perubahan Sosial, *Jurnal TAPIS*. Vol.7 No. 12, 2011.
- Fargomeli, F., *Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sang Aji Kabupaten Maba Halmahera Timur*, Acta Dluma, 2014.
- Firdaus, Adil M, Julham MS. Pelupessy, and Jimmi RP. Tampubolon. “Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 11, no. 1 (2016).
- Huliselan, N V, M Wawo, M A Tuapattinaja, and D Sahetapy. “Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Kerapu (Famili Serranidae) Di Perairan Teluk Kotania, Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.” *Jurnal Triton* 13, no. 2 (2017)
- Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010.
- Ismail Nawawi, *Pembangunan Dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori Dan Aspek Ekonomi Dan Sosiologi*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2007.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nikijuluw, *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, Jakarta, KKP, 2001.
- Santoso, Slamet, *Dinamika Kelompok, Edisi Revisi cetakan ke III*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Satria, Arief, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Pustaka Cisendo 2004.
- Satria, Arif, *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2001.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Susi Lestari, *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2 November 2009.
- Yunita, Endri. “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat.” *Studi Sosial* 6 No. 1 (2018).